



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 20, 2026

Revised: August, 25, 2026

Available: August, 26, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Analisis faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian kondiloma akuminata

Salwa Fadilah, Resati Nando Panonsih, Tussy Triwahyuni*, Arif Effendi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Tussy Triwahyuni. *Email: tusisriwahyuni@malahayati.ac.id

Background: Sexually transmitted infections (STIs) are a group of diseases caused by pathogens, primarily viruses and bacteria, that are transmitted through sexual contact. STI control is achieved through education, early detection, and appropriate treatment. One of the main causes of STIs is the human papillomavirus (HPV). HPV infection plays a significant role in the development of cervical cancer and genital warts, as well as impacting psychosocial aspects due to the stigma associated with it.

Purpose: to determine the relationship between demographic factors and the incidence of condyloma acuminata.

Method: The type of research conducted in this study is descriptive analytical with a retrospective approach, which aims to determine demographic factors with the incidence of condyloma acuminata. The sample used a total sampling technique and totaled 72 people.

Results: Based on the results of research at Dr. H. Abdul Moeloek Regional General Hospital, Lampung Province in 2024–2025, most patients experienced Condyloma Acuminata (69.4%) compared to other STIs (30.6%). Respondent characteristics were dominated by ages 20–45 years (75.0%), secondary education (63.9%), and unemployed/housewives (41.7%), with a balanced proportion of gender and marital status between men and women and married and unmarried (50.0% each). Bivariate analysis showed that age, gender, marital status, education level, and occupation had a significant relationship with the incidence of Condyloma Acuminata ($p < 0.05$), where cases were more frequently found in the 20–45 age group, men, unmarried, secondary education, and unemployed or housewives.

Conclusion: Statistical analysis showed that all variables studied—age, gender, marital status, education level, and occupation, had a significant relationship with the incidence of condyloma acuminata ($p < 0.05$).

Keywords: Age; Condyloma Acuminata; Education; Gender; Marital Status; Occupation.

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan kelompok penyakit yang disebabkan oleh berbagai patogen, terutama virus dan bakteri, yang ditularkan melalui hubungan seksual dengan individu yang terinfeksi. Pengendalian IMS perlu dilakukan melalui edukasi kesehatan, deteksi dini, dan pengobatan yang tepat agar angka kejadiannya dapat ditekan (Tambolang et al., 2020). Namun demikian, IMS

masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan.

Salah satu penyebab IMS yang penting adalah Human Papilloma Virus (HPV). Infeksi HPV telah menjangkiti ratusan juta orang di dunia, dan sebagian tipenya dapat menyebabkan kanker serviks, sedangkan tipe lainnya dapat menimbulkan kondiloma akuminata. Selain berdampak pada kesehatan fisik, IMS juga dapat memengaruhi kondisi

Analisis faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian kondiloma akuminata

mental dan sosial akibat stigma negatif di masyarakat (WHO, 2024).

Secara global, kasus IMS masih sangat tinggi, dengan lebih dari satu juta kasus baru terjadi setiap hari, dan banyak di antaranya tidak menunjukkan gejala. Pada tahun 2020 diperkirakan terdapat ratusan juta infeksi baru IMS yang dapat disembuhkan, yang menunjukkan bahwa IMS masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan berkontribusi terhadap peningkatan risiko gangguan kesehatan reproduksi serta penularan HIV (WHO, 2023).

Infeksi HPV juga menjadi perhatian penting karena tingginya angka kanker serviks dan kematian yang berkaitan dengan virus ini. Kondiloma akuminata sebagai salah satu manifestasi HPV juga menunjukkan tren peningkatan kasus dan masih sering ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan (Wulandari et al., 2023; Rohanda et al., 2021; Sutrisno et al., 2025).

Khususnya di Provinsi Lampung, kondiloma akuminata cukup banyak ditemukan, terutama pada kelompok usia dewasa dan individu dengan karakteristik demografi tertentu. Faktor seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan status

pernikahan diduga berperan dalam memengaruhi kejadian penyakit ini. Namun, penelitian yang membahas hubungan faktor-faktor tersebut secara lengkap dan terbaru masih terbatas (Anjani et al., 2023; Effendi et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan rancangan pendekatan retrospektif. Penelitian dilakukan di rumah sakit Abdul Moeloek pada Januari 2026. Jika jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yang memenuhi kriteria inklusi.

Variabel independent adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan dan status pekerjaan. Sedangkan untuk variabel dependent adalah kejadian kondiloma akuminata.

Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dengan nomor 042/KEPK-RSUDAM/II/2026.

Salwa Fadilah, Resati Nando Panonsih, Tusy Triwahyuni*, Arif Effendi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Tusy Triwahyuni. *Email: tusisriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3330>

Analisis faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian kondiloma akuminata

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=72)

Variabel	Frekuensi	P-Value	OR
Umur (n/%)			
18/25,0	54/75,0	0,000	8,80
46-60	18/25,0		
Kejadian (n/%)			
Kondiloma Akuminata	50/69,4		
IMS Selain KA	22/30,6		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	36/50,0	0,002	5,55
Perempuan	36/50,0		
Status Pernikahan (n/%)		0,002	0,18
Menikah	36/50,0		
Belum Menikah	36/50,0		
Tingkat Pendidikan (n/%)		0,001	-
Pendidikan Dasar	16/22.2		
Pendidikan Menengah	46/63.9		
Pendidikan Tinggi	10/13.9		
Pekerjaan (n/%)		0,001	-
Tidak Bekerja/ IRT	30/41.7		
Mahasiswa	13/18.1		
Pekerja Sektor Formal	20/27.8		
Pekerja Sektor Informal	9/12.5		

Berdasarkan hasil tabel 4.2 sebagian besar pasien berada pada kelompok usia 20–45 tahun sebanyak 54 orang (75,0%), sedangkan usia 46–60 tahun sebanyak 18 orang (25,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada usia dewasa muda hingga dewasa pertengahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok usia 20–45 tahun, pasien yang mengalami kondiloma akuminata sebanyak 44 orang (88,0%), sedangkan yang mengalami IMS selain kondiloma akuminata sebanyak 10 orang (45,5%). Sementara itu, pada kelompok usia 46–60 tahun, pasien dengan kondiloma akuminata sebanyak 6 orang (12,0%), dan IMS selain kondiloma akuminata sebanyak 12 orang (54,5%).

Temuan ini menunjukkan bahwa kondiloma akuminata lebih banyak terjadi pada usia 20–45 tahun, sedangkan IMS selain kondiloma akuminata lebih sering ditemukan pada usia 46–60 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,000 (<0,05) dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8,80. Hal ini berarti pasien usia 20–45 tahun memiliki peluang 8,80 kali lebih besar untuk mengalami kondiloma akuminata dibandingkan dengan pasien usia 46–60 tahun.

Salwa Fadilah, Resati Nando Panonsih, Tusy Triwahyuni*, Arif Effendi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Tusy Triwahyuni. *Email: tusisriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3330>

Analisis faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian kondiloma akuminata

Sehingga, terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian kondiloma akuminata dan usia dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kejadian penyakit tersebut. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah pasien laki-laki dan perempuan sama, masing-masing sebanyak 36 orang (50,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi antara laki-laki dan perempuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok laki-laki, pasien yang mengalami kondiloma akuminata sebanyak 31 orang (62,0%), sedangkan yang mengalami IMS selain kondiloma akuminata sebanyak 5 orang (27,7%). Pada kelompok perempuan, pasien dengan kondiloma akuminata sebanyak 19 orang (38,0%), dan IMS selain kondiloma akuminata sebanyak 17 orang (77,3%).

Temuan ini menunjukkan bahwa kondiloma akuminata lebih banyak terjadi pada laki-laki, sedangkan IMS selain kondiloma akuminata lebih sering ditemukan pada perempuan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value 0,002 ($<0,05$) dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,55. Hal ini berarti pasien laki-laki memiliki peluang 5,55 kali lebih besar untuk mengalami kondiloma akuminata dibandingkan dengan pasien perempuan.

Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kondiloma akuminata, sehingga jenis kelamin dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kejadian penyakit tersebut. Berdasarkan status pernikahan, jumlah pasien yang menikah dan belum menikah juga seimbang, masing-masing sebanyak 36 orang (50,0%), sehingga tidak terdapat dominasi pada salah satu kelompok.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok pasien yang menikah, terdapat 19 orang (38,0%) yang mengalami kondiloma akuminata dan 17 orang (77,3%) yang mengalami IMS selain kondiloma akuminata. Sementara itu, pada kelompok yang belum menikah, sebanyak 31 orang (62,0%) mengalami kondiloma akuminata dan 5 orang (22,7%) mengalami IMS selain kondiloma akuminata.

Temuan ini menunjukkan bahwa kondiloma akuminata lebih banyak terjadi pada pasien yang belum menikah, sedangkan IMS selain kondiloma akuminata lebih sering ditemukan pada pasien yang

sudah menikah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value 0,002 ($<0,05$) dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,18. Hal ini berarti pasien yang sudah menikah memiliki peluang 0,18 kali lebih kecil untuk mengalami kondiloma akuminata dibandingkan dengan pasien yang belum menikah.

Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan kejadian kondiloma akuminata, sehingga status pernikahan dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kejadian penyakit tersebut.

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar pasien memiliki pendidikan menengah yaitu sebanyak 46 orang (63,9%), diikuti pendidikan dasar sebanyak 16 orang (22,2%) dan pendidikan tinggi sebanyak 10 orang (13,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan menengah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok pendidikan dasar, pasien yang mengalami kondiloma akuminata sebanyak 5 orang (10,0%), sedangkan IMS selain kondiloma akuminata sebanyak 11 orang (50,0%). Pada kelompok pendidikan menengah, terdapat 37 orang (74,0%) dengan kondiloma akuminata dan 9 orang (40,9%) dengan IMS selain kondiloma akuminata. Sementara itu, pada pendidikan tinggi, pasien dengan kondiloma akuminata sebanyak 8 orang (16,0%) dan IMS selain kondiloma akuminata sebanyak 2 orang (9,1%).

Temuan ini menunjukkan bahwa kondiloma akuminata paling banyak terjadi pada pasien dengan pendidikan menengah, sedangkan IMS selain kondiloma akuminata lebih banyak ditemukan pada kelompok pendidikan dasar. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value 0,001 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian kondiloma akuminata.

Artinya, tingkat pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kejadian kondiloma akuminata di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024–2025. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar pasien tidak bekerja atau merupakan ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (41,7%), diikuti pekerja sektor formal sebanyak 20 orang (27,8%), mahasiswa sebanyak 13 orang (18,1%), dan pekerja sektor informal sebanyak 9 orang (12,5%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tidak bekerja/IRT mendominasi.

Salwa Fadilah, Resati Nando Panonsih, Tussy Triwahyuni*, Arif Effendi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Tussy Triwahyuni. *Email: tussitriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3330>

Analisis faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian kondiloma akuminata

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok tidak bekerja/ibu rumah tangga (IRT), pasien yang mengalami kondiloma akuminata sebanyak 16 orang (32,0%), sedangkan IMS selain kondiloma akuminata sebanyak 14 orang (63,6%). Pada kelompok mahasiswa, terdapat 11 orang (22,0%) dengan kondiloma akuminata dan 2 orang (9,1%) dengan IMS selain kondiloma akuminata. Pada kelompok pekerja sektor formal, sebanyak 14 orang (28,0%) mengalami kondiloma akuminata dan 6 orang (27,3%) mengalami IMS selain kondiloma akuminata. Sementara itu, pada pekerja sektor informal, terdapat 9 orang (18,0%) dengan kondiloma akuminata dan tidak ditemukan kasus IMS selain kondiloma akuminata (0,0%).

Temuan ini menunjukkan bahwa kondiloma akuminata paling banyak terjadi pada kelompok tidak bekerja/IRT, dan kelompok ini juga memiliki jumlah terbanyak untuk IMS selain kondiloma akuminata. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value 0,001 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian kondiloma akuminata. Artinya, pekerjaan dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kejadian kondiloma akuminata di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024–2025.

PEMBAHASAN

Usia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kejadian kondiloma akuminata karena berkaitan dengan aktivitas seksual, daya tahan tubuh, dan peluang paparan infeksi HPV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan kondiloma akuminata berada pada usia 20–45 tahun (88,0%), sedangkan IMS selain kondiloma lebih banyak terjadi pada usia 46–60 tahun. Uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan (p -value 0,000 $< 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif memiliki risiko lebih tinggi, kemungkinan karena aktivitas seksual yang lebih aktif dan peluang paparan HPV yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menyebutkan bahwa usia dewasa muda merupakan kelompok paling rentan terhadap infeksi HPV (Effendi et al., 2021; Aldossary et al., 2025). Selain itu, faktor

biologis seperti daya tahan tubuh dan riwayat penyakit juga turut memengaruhi.

Jenis kelamin berperan dalam kejadian kondiloma akuminata karena berkaitan dengan perbedaan perilaku seksual dan kerentanan biologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak mengalami kondiloma akuminata (62,0%), sedangkan perempuan lebih banyak mengalami IMS selain kondiloma. Uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan (p -value 0,002 $< 0,05$).

Temuan ini mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki risiko lebih tinggi, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya paparan HPV dan peran laki-laki sebagai reservoir infeksi (WHO, 2023). Hasil ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan dominasi kasus pada laki-laki, meskipun beberapa studi menemukan variasi tergantung populasi (Jayadharma, 2020; Effendi et al., 2022).

Status pernikahan berkaitan dengan pola hubungan seksual dan risiko paparan IMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondiloma akuminata lebih banyak terjadi pada pasien yang belum menikah (62,0%), sedangkan IMS selain kondiloma lebih banyak pada pasien yang sudah menikah. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan (p -value 0,002 $< 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa individu yang belum menikah cenderung memiliki risiko lebih tinggi, kemungkinan karena pola hubungan seksual yang lebih bervariasi dan belum stabil. Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa faktor perilaku seksual berperan besar dalam penularan HPV (Nugent et al., 2024; Lidjaja et al., 2025).

Tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan, termasuk dalam pencegahan IMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondiloma akuminata paling banyak terjadi pada kelompok pendidikan menengah (74,0%), sedangkan IMS selain kondiloma lebih banyak pada pendidikan dasar. Uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan (p -value 0,001 $< 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam kejadian penyakit, di mana individu dengan pendidikan lebih rendah cenderung memiliki keterbatasan informasi kesehatan. Namun, kelompok

Salwa Fadilah, Resati Nando Panonsih, Tussy Triwahyuni*, Arif Effendi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Tussy Triwahyuni. *Email: tussitriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3330>

Analisis faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian kondiloma akuminata

pendidikan menengah juga memiliki risiko tinggi, kemungkinan karena aktivitas sosial yang lebih luas (Effendi et al., 2021; Silvia et al., 2021).

Pekerjaan berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondiloma akuminata paling banyak ditemukan pada kelompok tidak bekerja/ibu rumah tangga (32,0%), dan kelompok ini juga mendominasi IMS selain kondiloma. Uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan ($p\text{-value } 0,001 < 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan berpengaruh tidak langsung terhadap kejadian penyakit melalui faktor seperti akses informasi, perilaku kesehatan, dan paparan lingkungan sosial. Kelompok tidak bekerja mungkin memiliki keterbatasan akses layanan kesehatan, sedangkan kelompok mahasiswa dan pekerja memiliki risiko karena mobilitas sosial yang tinggi (Anjani et al., 2023; Rohanda et al., 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor demografi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kondiloma akuminata. Namun, faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara langsung, melainkan melalui interaksi dengan perilaku seksual, kondisi biologis, serta akses terhadap informasi dan layanan kesehatan.

Kelompok usia produktif, laki-laki, belum menikah, pendidikan menengah, dan tidak bekerja/IRT merupakan kelompok yang cenderung memiliki risiko lebih tinggi. Oleh karena itu, intervensi kesehatan tidak cukup hanya berfokus pada karakteristik demografi, tetapi juga harus menargetkan perubahan perilaku, peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, serta akses terhadap deteksi dini dan pengobatan IMS.

SIMPULAN

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa seluruh variabel demografi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kondiloma akuminata. Usia berhubungan signifikan dengan kejadian KA ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), di mana kelompok usia 20–45 tahun memiliki proporsi kasus lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 46–60 tahun. Jenis kelamin juga menunjukkan hubungan yang bermakna ($p\text{-value } 0,002 < 0,05$), dengan kasus lebih banyak

ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Status pernikahan berhubungan signifikan ($p\text{-value } 0,002 < 0,05$), di mana kejadian KA lebih banyak terjadi pada kelompok yang belum menikah. Selain itu, tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan ($p\text{-value } 0,001 < 0,05$), dengan proporsi kasus tertinggi pada kelompok pendidikan menengah. Variabel pekerjaan juga menunjukkan hubungan yang bermakna ($p\text{-value } 0,001 < 0,05$), di mana kejadian KA paling banyak ditemukan pada kelompok tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldossary, M. S., Mufrih, M., El Dalatony, M. M., & Alamri, H. M. (2025). Prevalence and genotypes' distribution of human papillomavirus among women in Saudi Arabia: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 13, 1580699.
- Krismayanti, K. (2023). *Gambaran Infeksi Menular Seksual di Balai Kesehatan Kulit dan Kelamin Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Effendi, A., Purwaningrum, R., Hamzah, M. S., & Maulana, A. (2021). Profil Penderita Kondiloma Akuminata Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Periode Januari 2016 Sampai Desember 2019. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 1(3), 237-246.
- Effendi, E. S., Izuddin, A., & Prayoga, W. G. (2022). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Kondiloma Akuminata Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek Bandar Lampung Periode 2018-2020.
- Jayadharma, I. B. G., & Wiraguna, A. A. G. P. (2020). Gambaran karakteristik pasien kondiloma akuminata dengan infeksi HIV/AIDS di RSUP Sanglah, Denpasar, Indonesia tahun 2011-2015. *Intisari Sains Medis*, 11(3), 1308-1312.

Salwa Fadilah, Resati Nando Panonsih, Tussy Triwahyuni*, Arif Effendi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Tussy Triwahyuni. *Email: tussitriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3330>

Analisis faktor demografi yang berhubungan dengan kejadian kondiloma akuminata

- Lidjaja, G., (2025). Faktor risiko infeksi menular seksual di RSUP Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 31(2), 104-10.
- Nugent, D., Apoola, A., Coleman, H., Gilmour, C., Lawton, M. D., Nori, A., ... & Yeend-Curd-Trimble, H. (2024). British association for sexual health and HIV national guideline for the management of anogenital warts in adults (2024). *International journal of STD & AIDS*, 35(7), 498-509.
- Rohanda, R.. (2021). Karakteristik pasien kondiloma akuminata di Indonesia berdasarkan laporan rumah sakit pendidikan. *Jurnal Dermatologi dan Venereologi*. 52(4), 188-191.
- Silvia, E., Triwahyuni, T., Hamzah, M. S., & Hazni, R. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Angka Kejadian Kondiloma Akuminata. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 49-54.
- World Health Organization. (2023). *Sexually transmitted infections (STIs): Global health overview*. Geneva: WHO. Diakses dari: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- World Health Organization. (2023). *Human papillomavirus (HPV) and related diseases*. Geneva: WHO. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/human-papilloma-virus-and-cancer>
- Faramarzi, H., Jofreyi, H., Marandi, N. H., Ghahartars, M., & Aliabadi, N. (2025). Epidemiology and associated factors of genital warts among patients in Iran: A cross-sectional study highlighting the impact of education and sexual behavior. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 32, 101945.
- Lidjaja, L. N., Murastami, A., Ellistasari, E. Y., Ivani, & Alia, V. (2024). Prevalence and risk factors of sexually transmitted infections in a tertiary hospital in Surakarta, Indonesia.
- Piñeros, M., Hernández-Suárez, G., Orjuela, L., Vargas, J. C., & Pérez, G. (2013). HPV knowledge and impact of genital warts on self esteem and sexual life in Colombian patients. *BMC Public Health*, 13(1), 272.

Salwa Fadilah, Resati Nando Panonsih, Tusy Triwahyuni*, Arif Effendi

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Tusy Triwahyuni. *Email: tusisriwahyuni@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3330>